

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan khazanah sastra Indonesia menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari lahirnya berbagai ragam karya sastra. Keragaman karya sastra ini tentunya tidak terlepas dari peran seseorang di dalam kegiatan apresiasi sastra melalui berbagai penafsiran. Munculnya berbagai penafsiran dari apresiator dapat berpeluang lahirnya sebuah karya sastra hasil transformasi.

Karya sastra merupakan hasil karya kreatif karena menurut Welles dan Warren (1988:3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, sedangkan transformasi menurut Sujiman (1993:69) adalah perubahan bentuk penampilan, sifat, atau watak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi karya sastra yaitu proses kreatif mengubah bentuk atau wahana karya dari karya sastra sebelumnya. Perubahan ini misalnya, mengubah puisi menjadi lagu (musikalisasi puisi), drama atau film menjadi novel (novelisasi), atau prosa, puisi, atau drama menjadi film (ekranisasi).

Proses ekranisasi merupakan kegiatan pentransformasian karya sastra ke dalam film. Di industri perfilman dunia, kegiatan ini bahkan sudah biasa dilakukan. Beberapa film hasil ekranisasi novel di antaranya film *Harry Potter* karya Steven Kloves adalah hasil ekranisasi novel karya J.K. Rowling, film *The Old Man And The Sea* karya Spencer Tracey adalah hasil ekranisasi novel karya Ernest Hemmingway, dan film *The Lord Of The Rings* karya Peter S. Beagle

adalah hasil ekranisasi novel karya Tolkien. Sementara itu di Indonesia, kegiatan ekranisasi pun telah dilakukan, misalnya oleh sutradara Huyung melalui film *Antara Bumi dan Langit* hasil ekranisasi drama *Antara Bumi dan Langit* karya Armijn Pane, sutradara Hanung Bramantyo melalui film *Ayat-ayat Cinta* hasil ekranisasi novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazzy dan film *Perempuan Berkalung Sorban* hasil ekranisasi novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, sutradara Riri Riza melalui film *Laskar Pelangi* hasil ekranisasi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sutradara Chaerul Umam melalui film *Ketika Cinta Bertasbih* hasil ekranisasi novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, sutradara Nesry Cheepy melalui film *Eiffel I'm In Love* hasil ekranisasi novel *Eiffel I'm In Love* karya Rachmania Arunita, sutradara Teguh Karya melalui film *Badai Pasti Berlalu* (1977) atau sutradara Titien Wattimena dan Teddy Soeriaatmadja melalui film *Badai Pasti Berlalu* (2007) keduanya hasil ekranisasi novel *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T., sutradara Hanny Saputra melalui film *Di Bawah Lindungan Kabah* hasil ekranisasi roman *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka, sutradara Aditya Gumay melalui film *Rumah Tanpa Jendela* hasil ekranisasi novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, sutradara Harris Nizam melalui film *Surat Kecil untuk Tuhan* hasil ekranisasi novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, sutradara Benni Setiawan melalui film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* hasil ekranisasi novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohib, dan lain sebagainya.

Lahirnya proses transformasi secara ekranisasi tidak lepas dari cara pandang seseorang menafsirkan karya sastra. Ditinjau dari sisi penikmat karya ekranisasi, hal ini dapat membuka peluang kepada masyarakat untuk dapat menikmati kisah di dalam novel (media tulisan) melalui film (media audiovisual). Jika ditinjau dari sisi pembuat karya ekranisasi, maka kisah yang tertulis di dalam novel dapat menjadi inspirasi dan konsep dasar untuk membuat film. Tinjauan terakhir inilah, seperti jelas terungkap di dalam situs <http://kompas.com> sebagai berikut.

Hollywood memang tak pernah kehabisan ide cerita untuk pembuatan film. Jika mereka sudah kehabisan cerita yang ditulis khusus untuk film, novel pun bisa disadur ke layar lebar. Tak sedikit pula film berdasarkan novel laris manis dalam perolehan *box office*. Sebut saja, *The Lord of the Rings*, *Harry Potter*, dan *The Chronicles of Narnia*. Terakhir, yang tak kalah menghebohkan dan meraih kesuksesan secara mengejutkan, adalah *Twilight Saga*. Baik seri pertamanya, *Twilight*, maupun *New Moon* dan *Eclipse* sama-sama mencetak keberhasilan secara finansial di *box office* Amerika maupun dunia.

Di samping banyaknya keunggulan tentang transformasi karya sastra secara ekranisasi, ternyata muncul suatu persoalan krusial di tengah masyarakat. Persoalan ini menyangkut sisi pemahaman seseorang di dalam menyikapi perbandingan antara novel dengan film sebagai karya hasil ekranisasinya. Terkait persoalan ini, Eneste (1991:68) memaparkan, bahwa sebaiknya para pengarang novel dan penonton film menyadari sepenuhnya perbedaan bahasa, hukum, ukuran, dan nilai novel dan film. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu diadakan kajian ekranisasi yang mendalam sehingga masyarakat mampu memahami secara tepat tentang fenomena transformasi karya sastra secara ekranisasi.

Novel dan film adalah dua bidang kajian yang berbeda. Novel adalah bagian dari bidang kajian ilmu sastra, sedangkan film adalah bagian dari bidang kajian ilmu sinematografi. Namun, keberadaan ekranisasi, baik teori maupun hasil karyanya seakan menjembatani dua bidang kajian yang berbeda tersebut. Hubungan antara novel dengan film menjadi sangat erat. Hal ini disebabkan oleh peran novel dalam memberikan sebuah konsep dasar cerita menjadi ujung tombak terciptanya sebuah film hasil ekranisasi. Oleh karena itu, dalam mengkaji film hasil ekranisasi novel sebaiknya dilakukan dengan cara studi sastra bandingan.

Studi sastra bandingan tentang novel dan film hasil ekranisasi novel secara eksplisit tidak terdapat di dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan. Namun dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan (SPN) Pasal 19 (ayat 1) dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Maka, analisis perbandingan novel dan film hasil ekranisasi novel sangat mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran apresiasi sastra karena hampir mengandung semua kriteria yang diharapkan dalam PP tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran analisis perbandingan novel dan film hasil ekranisasi dapat diterapkan di Kelas VIII dalam Standard Kompetensi (SK) yakni memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi, serta Kompetensi Dasar (KD) yakni menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel

(asli atau terjemahan). Berdasarkan SK dan KD tersebut, maka dapat diaplikasikan pembelajaran memahami buku novel dengan memanfaatkan bahan ekranisasi novel.

Pemilihan bahan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil yang dicapai dalam pembelajaran. Dipilihnya bahan ekranisasi novel dalam pembelajaran memahami buku novel di Kelas VIII atas dasar pertimbangan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Novel dan film hasil ekranisasi novel yang dipilih pun mengacu pada usia peserta didik, yakni antara 13 s.d. 16 tahun. Usia tersebut termasuk pada tahap realistik. Moddy dalam Rahmanto (1988:30) memaparkan sebagai berikut.

Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

Terkait pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat psikologi usia peserta didik, maka novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohib yang telah mengalami ekranisasi novel, yaitu film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* karya sutradara Benni Setiawan layak untuk dipilih karena menyajikan realitas dan masalah-masalah yang dihadapi remaja di kehidupan nyata. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi sarana untuk lebih memaksimalkan tujuan pengajaran sastra di sekolah, seperti yang dikemukakan Rusyana (1991:5), yaitu 1) beroleh pengalaman sastra yaitu pengalaman mengapresiasi hasil sastra dan pengalaman berekspresi sastra, dan 2) beroleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra dan sejarah sastra.

Uraian problematika yang penulis kemukakan di atas, perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Atas dasar itu, maka penelitian ini mengangkat judul Transformasi Novel Dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* ke dalam Film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* (Kajian Deskriptif Analitik Komparatif Terhadap Proses Ekranisasi Novel dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas VIII SMP Negeri 4 Padalarang Tahun Ajaran 2011/2012).

Penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh: 1) Firman Hadiansyah, tesis dengan judul *Adaptasi Film Biola Tak Berdawai ke dalam Novel: Kajian Perbandingan* (2006, UI). Pada penelitian ini, Firman Hadiansyah mengungkapkan fakta cerita (penyajian alur, tokoh dan penokohan, dan latar) dengan cara membandingkan secara langsung antara film dengan novel. Kelemahan penelitian ini yaitu tidak ditampilkannya cuplikan gambar dalam film sebagai bukti penguat fakta cerita, sedangkan keunggulannya yaitu penelitian ini memberikan alur penyajian penelitian secara sistematis dalam mengungkapkan fakta cerita berdasarkan urutan sekuen isi cerita. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan fakta cerita film dan novel, tanpa adanya tindak lanjut terhadap hasil penelitian tersebut untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Hal ini mungkin terkait bahwa Firman Hadiansyah merupakan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; dan 2) Dina Intania Putri, skripsi dengan judul *Transformasi Aspek Cerita Cerpen "Tentang Dia" Karya Melly Goeslow ke dalam Skenario Film* (2007, UPI). Pada penelitian ini,

Dina Intania Putri mengungkapkan hubungan intratekstual dan intertekstual serta bentuk transformasi yang terjadi antara cerpen *Tentang Dia* karya Melly Goeslow dengan skenario film *Tentang Dia* karya Titien Wattimena. Karena latar belakang peneliti yaitu sebagai mahasiswa S-1 FPBS Program Studi Bahasa dan Sastra (nondik) Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, maka pada penelitiannya ini tidak disajikan upaya tindak lanjut terhadap hasil penelitian tersebut untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Novel dan film hasil transformasi, terbatas pada novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohieb dan film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* karya sutradara Benni Setiawan.
2. Analisis data transformasi novel ke dalam film, terbatas pada perbandingan fakta cerita novel dan film, yakni alur, tokoh dan penokohan, dan latar dengan melalui pendekatan struktural dan pendekatan mimesis.
3. Pemilihan bahan pembelajaran sastra, terbatas pada bahan ekranisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fakta cerita novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohieb?

2. Bagaimanakah fakta cerita film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* karya sutradara Benni Setiawan?
3. Bagaimanakah representasi mimesis dalam novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* dan film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*?
4. Bagaimanakah proses ekranisasi novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohib?
5. Bagaimanakah aplikasi pembelajaran memahami buku novel dengan memanfaatkan bahan ekranisasi novel pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Padalarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk memperoleh deskripsi berkenaan dengan:

- 1) fakta cerita novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohib berupa alur, tokoh dan penokohan, dan latar;
- 2) fakta cerita film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* karya sutradara Benni Setiawan berupa alur, tokoh dan penokohan, dan latar;
- 3) representasi mimesis dalam novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* dan film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*;
- 4) proses ekranisasi novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohib;
- 5) aplikasi pembelajaran memahami buku novel dengan memanfaatkan bahan ekranisasi novel pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Padalarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menguatkan teori yang sudah ada dan memberikan contoh penunjang mengenai kajian perbandingan terhadap ekranisasi.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau masukan yang berarti sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi rujukan untuk memperkaya cakrawala berpikir, atau sebagai referensi tambahan untuk penelitian ilmiah yang akan dilakukan selanjutnya.

1.6 Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar penelitian penulis kemukakan sebagai berikut.

1. Film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* karya sutradara Benni Setiawan merupakan film hasil ekranisasi novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohib, sehingga dapat dikaji dengan menggunakan teori narasi dan ekranisasi sebagai alat untuk kajian sastra bandingan (*comparative literature*).
2. Novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohib dan film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* karya sutradara Benni Setiawan menceritakan tentang masalah kehidupan remaja pada masa kini dan mengandung pesan moral yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak usia 13 s.d. 16 tahun. Oleh karena itu, kajian ekranisasi novel ini dapat dipilih untuk bahan pembelajaran sastra pada siswa SMP.

1.7 Definisi Operasional

Untuk memahami pengertian pada judul penelitian ini, penulis jelaskan pengertian istilah sebagai berikut.

1. Transformasi adalah pemindahan atau pengalihan secara kreatif dari suatu wahana (misalnya media, bentuk, atau fungsi) menjadi wahana lain.
2. Novel dwilogi ke dalam film adalah suatu aktivitas kreatif dengan cara melakukan pengalihan wahana dari dua buah novel menjadi sebuah film.
3. Deskriptif Analitik Komparatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis perbandingan dua buah objek penelitian, yaitu novel dan film melalui studi sastra bandingan, kemudian dideskripsikan dengan menggunakan bahasa si peneliti.
4. Proses ekranisasi novel adalah proses mengalihwahanakan teks novel menjadi film dengan memanfaatkan unsur audio visual.
5. Aplikasi pembelajaran sastra adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan karya sastra (misalnya puisi, novel, dll.) yang dapat dimanfaatkan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1.8 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupaya mengungkap data kualitatif berupa novel dwilogi dan film hasil ekranisasi. Sebagai upaya menuju pada pengungkapan masalah, maka penulis menggunakan konsep sastra bandingan sebagai pisau analisis. Data hasil analisis yang dideskripsikan pada bab

4, yang merupakan pengejawantahan dari landasan keilmuan dan gradasi penelitian yang terdapat pada bab 2, selanjutnya digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra dalam aplikasi pembelajaran memahami buku novel dengan memanfaatkan bahan ekranisasi novel. Dengan demikian, paradigma penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

Bagan 1.1
Paradigma Penelitian

